

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup, sehingga pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak mungkin bisa mencapai cita-cita atau harapan yang diinginkan,serta sebagai sarana yang sangat baik didalam pembinaan sumber daya manusia. Selain itu pendidikan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu.

Pendidikan (Halim purnomo 2019, 6) adalah usaha sistematis yang direncanakan dan disusun untuk tujuan mengembangkan bakat dan potensi siswa melalui proses pembelajaran supaya melahirkan perilaku unggul yang didasari sifat-sifat kemandirian dan kepribadian yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan pribadinya dan kesehariannya di masyarakat. Pendidikan juga bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis, karena perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya sejalan dengan perubahan budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Nuansa Aulia 2012, 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Dan merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kemajuan peradaban suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya karena tinggi rendahnya pendidikan berperan dalam memajukan sumber daya manusia di suatu negara, oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, dan demokratis.

Belajar (Mardianto 2012, 45–47) adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain melalui usaha belajar kita akan dapat memperbaiki nasib, dan melalui belajar kita akan dapat sampai kepada cita-cita yang senantiasa diinginkan. Oleh karena itu, dengan belajar, siswa diharapkan tidak hanya sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi oleh guru, serta dengan suasana belajar yang menyenangkan pula dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, dengan adanya interaksi yang dilakukan didalam pembelajaran dapat menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran. dalam proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan yang berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan saja, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi siswa. (Mohammad Gofar M & H. Endang Herawan 2017, 58)

Arend (Eka yusnaldi 2018, 143) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran harus menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, dan penyusunan hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan bertujuan untuk perubahan dan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat ditandai dengan baiknya hasil belajar yang dicapai siswa yang mengikuti belajar mengajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peran guru, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPS. Pelajaran IPS lebih difokuskan pada aktivitas sosial yang ada disekitar lingkungan siswa. Sehingga siswa dapat mengambil manfaat untuk kehidupannya lebih baik. Berdasarkan fokus tersebut guru secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai strategi, metode, model untuk mata pelajaran IPS.

Kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS tidak sesuai dengan kondisi yang direncanakan. Walaupun menggunakan kurikulum 2013, ada beberapa permasalahan yang di hadapi guru maupun siswa dalam pembelajaran. sehingga siswa hanya sering dijadikan sebagai objek pembelajaran. siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa

menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan karena terlalu diberi tugas dengan merangkum dan hapalan saja.

Proses pembelajaran dikelas VIII, dimana masih ada sebagian siswa yang tidak mau bertanya, padahal sudah diberikan kesempatan untuk bertanya, dikarenakan siswa takut atau kurangnya percaya diri dalam mengajukan pendapatnya. Serta masih adanya siswa yang takut salah saat memberikan pendapat dan sanggahan yang disebabkan karena kurangnya wawasan siswa dalam materi yang diajarkan oleh guru,oleh karena itu terjadi karena model pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik bagi siswa sehingga menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan adanya gejala dalam proses pembelajaran yaitu masih adanya siswa yang diam saat pembelajaran tengah berlangsung, masih adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru didepan kelas,masih adanya siswa tidak mau bertanya apabila diberikan kesempatan bertanya, masih adanya siswa yang takut memberikan pendapatnya mengenai materi yang tengah dipelajari. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMPN.4 Tanjungbalai dengan ibu Nisbah selaku guru mata pelajaran IPS di Kelas VIII diketahui dari hasil belajar siswa kelas VIII saat ini termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dilihat dari kreteria ketuntasan minimum (KKM) 70 yang masih belum terpenuhi oleh siswa dilihat dari hasil ujian tengah semester bahwa lebih dari 50 % siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM)

dapat dilihat dari tabel berikut.

**Kelas VIII Di SMPN.4 Tanjungbalai**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
VIII-1	29	70	16	55,17%	13	44,82%
VIII-2	29		15	51,72%	14	48,27%
VIII-3	29		17	58,62%	12	41,37%
VIII-4	29		13	44,82%	16	55,17%
VIII-5	28		10	35,48%	18	64,28%
VIII-6	29		10	34,48%	19	65,51%
VIII-7	29		14	48,27%	15	51,72%
VIII-8	29		15	51,72%	14	48,27%
Jumlah	231			109	47,18%	122

**Tabel 1.1 Data Persentase Nilai Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII DiSMPN.4 Tanjungbalai**

Hasil observasi awal peneliti dalam proses pembelajaran guru hanya mengandalkan LKS sebagai sumber belajar dimana guru masih terpaku pada model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran satu arah dimana guru menjadi pusat utama dari proses pembelajaran yang terbatas pada ceramah dan penugasan individu, ini menyebabkan siswa merasa bosan dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik dimana saat proses pembelajaran siswa hanya mendengar, mencatat, dan penugasan saja. Ditambah lagi kurangnya minat siswa untuk membaca buku sehingga siswa cepat lupa dengan materi yang diajarkan oleh guru dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah bahkan banyak yang nilainya tidak mencapai ketuntasan kriteria minimum (KKM)

Solusi untuk memecahkan permasalahan diatas, perlu adanya variasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Serta

mamacu siswa dalam bekerja sama, saling membantu satu sama lain untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS sebagai alternatif adalah model pembelajaran aktif .

Peneliti memilih model pembelajaran debat aktif, dimana model debat aktif ini membagi siswa dalam dua bentuk kelompok untuk dapat mengkomunikasikan berbagi pengetahuan dengan kelompok lain. Menurut peneliti model debat aktif sangat sesuai digunakan dalam proses belajar-mengajar, karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk saling bekerjasama dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru dan menghargai pendapat teman-temannya. Model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih aktif dan melatih keberanian siswa dengan cara mengkomunikasikan dalam mengeluarkan pendapatnya.

Menurut Zaini, *active learning* adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar serta aktif. Ketika siswa belajar aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. dengan ini siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Sehingga siswa akan merasakan suasana berbeda yang menyenangkan sehingga hasil belajar lebih dimaksimalkan.(Anjar 2021) Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran siswa di harapkan untuk lebih dari sekedar mendengarkan. Siswa harus terlibat dalam pemecahan masalah, untuk itu siswa harus terlibat dalam kegiatan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi.

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dipilih sebagai pendekatan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar serta memikirkan apa yang dilakukannya

untuk belajar. Model active learning mempunyai beberapa jenis atau tipe sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model active learning tipe debat aktif dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN.4 Tanjungbalai Kota Tanjungbalai. Dengan menggunakan model ini siswa dapat bekerja sama satu dengan yang lain untuk menjawab suatu topik permasalahan yang diberikan oleh guru untuk mencari solusinya dengan berargumentasi sesuai dengan kemampuan siswa yang dikaitkan dengan berbagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan fakta. Debat salah satu model yang melibatkan seluruh siswa yang ada di dalam kelas, serta juga guru, sehingga keduanya dapat berperan aktif tanpa ada yang mendominasi. Debat menggunakan teknik melatih keterampilan siswa dalam mempertahankan pendapat dengan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang logis.

Uraian di atas memaparkan bahwa peneliti beranggapan bahwa jika model *Active Learning* tipe debat aktif ini dilaksanakan dengan benar, maka siswa akan mengaplikasikan materi pelajaran yang diperoleh di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Active Learning Tipe Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMPN. 4 Tg Balai”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Sikap tidak peduli siswa saat proses belajar mengajar
3. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh strategi *active learning* tipe debat aktif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN.4 Tg balai

### D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPS siswa sebelum dilakukannya strategi *active learning* tipe debat aktif dikelas VIII SMPN.4 Tg balai?
2. Bagaimana hasil belajar IPS sesudah dilakukannya *strategi active learning* tipe debat siswa kelas VIII SMPN.4 Tg balai?
3. Apakah ada pengaruh strategi *active learning* tipe debat aktif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN.4 Tg balai?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang dicapai sesuai rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sebelum dilakukannya strategi *active learning* tipe debat aktif dikelas VIII SMPN.4 Tg balai
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa sesudah menggunakan strategi *active learning* tipe debat aktif siswa VIII SMPN.4 Tg balai
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *active learning* tipe debat aktif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN.4 Tg balai

### F. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang diinginkan tercapai, maka peneliti haruslah memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:



## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII SMPN.4Tg balai.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan pada mata pelajaran lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Terutama pada pelajaran IPS.

### b. Bagi guru IPS

Guru IPS dapat memberikan alternatif model atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Terutama pelajaran IPS.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang konsep dasar pembelajaran IPS melalui model pembelajaran active learning tipe debat.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai referensi untuk terus memperbaiki keterampilan mengajar dikelas dan sebagai dasar perbandingan untuk melaksanakan penelitian